



Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Kenanga XXII Cikarang dalam Pemantauan Stunting dengan Alat Antropometri serta Aplikasi eStuntCare

Tisa Amalia¹, Ayu Izzatin Haifa¹, Nita Winda Sari², Maulia Bunga Ariyanti¹, Aidina Nurazizah¹, Nazwa Meila Kustiawan¹, Jenny Risca Ananta¹, Siti Amelia¹, Jenni Anjani¹, Fransisca Debora³, Febie Elfaladonna⁴

¹ Farmasi, Politeknik Meta Industri Cikarang, Jl. Inti I Blok C1 No 07, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia 17530

² Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak, Politeknik Meta Industri Cikarang, Jl. Inti I Blok C1 No 07, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia 17530

³ Teknik Industri, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

⁴ Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Sriwijaya, Jl. Srijaya Negara, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30128

*Email koresponden: tisa@politeknikmeta.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 Aug 2025

Accepted: 16 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Antropometri;
Aplikasi digital;
Kader;
Stunting;

Keywords:

Anthropometry;
Digital application;
Health-cadre;
Stunting

ABSTRAK

Background: Stunting merupakan kondisi kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam periode waktu panjang, yang berdampak pada hambatan pertumbuhan fisik serta perkembangan mental anak. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan tubuh, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, hingga meningkatkan risiko penyakit kronis. Pemerintah Kabupaten Bekasi menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga 10% pada tahun 2025. Oleh karena itu, Posyandu Kenanga XXII Cikarang yang berlokasi di Perumahan Imanan Residence perlu melakukan upaya perbaikan melalui peningkatan kapasitas kader sebagai tenaga pendukung pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam pemahaman kesehatan serta keterampilan pengukuran tinggi dan berat badan. **Metode:** Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, hingga rencana keberlanjutan program. Pelaksanaan dimulai dengan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama mitra, yang kemudian menghasilkan tiga materi utama untuk pelatihan. **Hasil:** Kegiatan berlangsung pada 5 Juli dan 9 Agustus 2025 di Posyandu Kenanga XXII Cikarang dengan agenda utama pelatihan bagi kader serta sosialisasi aplikasi e-StuntCare kepada masyarakat. **Hasil:** Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader hingga 100% terkait kesehatan ibu dan anak (KIA), gizi serta pemberian makanan dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta penggunaan antropometri sebagai alat ukur pertumbuhan. **Kesimpulan:** Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan kader posyandu, serta menghasilkan dukungan berupa penyediaan alat antropometri dan pemanfaatan aplikasi digital e-StuntCare sebagai sarana pemantauan stunting yang dapat digunakan masyarakat secara mandiri.

ABSTRACT

Background: Stunting is a health condition caused by prolonged malnutrition that affects both physical growth and mental development in children. Its impact extends beyond impaired physical growth to cognitive development, future productivity, and an increased risk of chronic diseases. The Bekasi Regency Government has set a target to reduce stunting prevalence to 10% by 2024. Therefore, Posyandu Kenang XII, which

located in the Imanan Residence, needs to strengthen its efforts by enhancing the capacity of its cadres as support staff for maternal and child health services, particularly in health literacy and in skills related to measuring height and weight. **Methods:** The community service activities were carried out through several stages, including socialization, training, technology implementation, mentoring, evaluation, and sustainability planning. The implementation began with an FGD with partners, which identified three key training topics to be delivered during the program. **Results:** The activities were conducted on July 5 and August 9, 2025, with the main agenda comprising cadre training and the introduction of the e-StuntCare application to the community. The evaluation showed a 100% increase in cadre knowledge regarding maternal and child health (MCH), nutrition, and appropriate feeding during the First 1,000 Days of Life (HPK), and the use of anthropometry as a tool for growth measurement. **Conclusions:** This program successfully improved Posyandu cadres' knowledge and provided support through anthropometric equipment and e-StuntCare, which the community can use as an independent tool for stunting monitoring.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kekerdilan akibat kekurangan gizi kronis yang menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai usia (Rahayu & Purwanti, 2024). Fenomena ini umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi kronis, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang mencakup masa kehamilan hingga usia dua tahun. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, dan peningkatan risiko penyakit kronis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Oleh karena itu, stunting menjadi indikator penting dalam menilai status kesehatan dan kesejahteraan anak di suatu populasi.

Indonesia berkomitmen dalam upaya menurunkan angka stunting dengan dukungan kebijakan yang ada seperti : Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (1) dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang mengatur berbagai aspek terkait pelayanan kesehatan, gizi masyarakat, pengendalian penyakit dan faktor lain yang mendukung kesehatan masyarakat (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting). Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan target stunting Nasional tahun 2025 yaitu 18% dengan kondisi saat ini di tahun 2024 masih tergolong tinggi dengan prevalensi sebesar 21,5% (Putra, 2025). Pemerintah Kabupaten Bekasi telah menetapkan target penurunan prevalensi stunting menjadi 10% pada tahun 2025 (Sihotang, 2024). Cikarang Selatan merupakan bagian dari Kabupaten Bekasi yang menjadi pusat industri dan urbanisasi tinggi yang ditunjukkan dengan tingkat populasi pendatang yang tinggi sehingga diperlukan upaya untuk pemantauan dan penurunan stunting. Beberapa upaya sudah dilakukan seperti pelatihan 100 kader posyandu, dan gerakan berbagi pangan beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA) (Lippo Cikarang, 2024). Namun hal ini masih belum optimal diimplementasikan kepada posyandu-posyandu sekitar Cikarang Selatan seperti salah satunya Posyandu Kenanga XXII Cikarang yang ada di Perumahan Imanan Residence. Aktivitas di posyandu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Posyandu Kenanga XXII

Analisis situasi dilakukan dengan metode observasi lapangan dan wawancara partisipatif terhadap kader posyandu di wilayah Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, pada tahun 2025. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan utama yaitu didapatkannya aspek yang menjadi fokus permasalahan mitra yang berfokus pada penurunan stunting, diantaranya:

Aspek sosial kemasyarakatan

Keterbatasan pengetahuan mitra dalam hal ini kader posyandu terkait :

1. Keterbatasan pengetahuan terkait pemahaman kesehatan ibu dan anak (KIA). Sebagian besar kader posyandu belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait prinsip dasar KIA, yang mencakup:
 - a. Perawatan selama masa kehamilan, persalinan, nifas, serta menyusui
 - b. Pentingnya imunisasi dasar lengkap dan pemantauan tumbuh kembang anak
 - c. Peran penting ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat dalam mendukung perkembangan anak

Keterbatasan ini berdampak pada kurang maksimalnya kegiatan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat.

2. Rendahnya Pengetahuan tentang Gizi dan Pola Makan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Kader posyandu belum sepenuhnya memahami pentingnya asupan gizi yang seimbang mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun.

- a. Informasi terkait jenis makanan bergizi berbasis bahan pangan lokal, takaran yang sesuai usia, serta kandungan zat gizi mikro masih minim dikuasai.
 - b. Akibatnya, para ibu tidak mendapatkan panduan yang tepat mengenai pemberian makanan kepada anak, yang dapat memengaruhi status gizi anak secara keseluruhan.
3. Keterbatasan Alat Ukur Pertumbuhan (Antropometri)

Sebagian posyandu belum dilengkapi dengan alat ukur tinggi dan berat badan anak yang memenuhi standar, seperti length board dan timbangan digital khusus bayi.

 - a. Alat yang tersedia seringkali sudah tidak akurat atau dalam kondisi tidak layak pakai, sehingga proses pemantauan pertumbuhan anak menjadi kurang valid.
 - b. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi kondisi stunting atau keliru dalam menilai status gizi anak.

Selain dari sisi sumber daya manusia, mitra juga mengalami kendala dalam hal manajemen dan pemanfaatan teknologi informasi, yang sebenarnya dapat mendukung layanan posyandu secara lebih efisien dan akurat.

Kurangnya Keterampilan Digital Kader

Sebagian besar kader belum terbiasa menggunakan aplikasi digital sebagai alat bantu dalam mencatat data pertumbuhan anak maupun dalam memberikan layanan konsultasi kesehatan. Proses pencatatan masih dilakukan secara manual, yang berisiko terhadap kehilangan data dan menyulitkan proses evaluasi atau analisis data dalam jangka panjang.

Belum Tersedianya Sistem Aplikasi Terpadu

Saat ini belum ada platform digital yang secara terintegrasi dapat:

1. Merekam data hasil pengukuran tinggi dan berat badan anak secara *real-time*
2. Memberikan rekomendasi menu makanan bergizi berdasarkan ketersediaan bahan pangan lokal
3. Mengingatkan jadwal pemantauan atau evaluasi pertumbuhan secara berkala

Untuk itu, dibutuhkan pengembangan aplikasi seperti e-StuntCare, yang dapat:

1. Menyajikan grafik pertumbuhan anak berdasarkan parameter antropometri
2. Menyediakan fitur edukatif berupa rekomendasi gizi harian
3. Mendukung kader dalam mengambil keputusan berbasis data yang lebih akurat dan tepat waktu.

Sehingga berdasarkan analisis situasi ini, dosen Politeknik META Industri Cikarang bersama dengan para mahasiswa melakukan pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan wawasan dan kemampuan kader posyandu serta masyarakat dalam upaya pencegahan stunting, melalui edukasi kesehatan ibu dan anak (KIA), pemenuhan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemanfaatan aplikasi e-StuntCare, serta penyediaan alat antropometri sesuai standar WHO. Dengan kegiatan ini, kader dan masyarakat diharapkan mampu melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara mandiri, tepat, dan berkesinambungan. Pelaksanaan kegiatan ini penting mengingat prevalensi stunting di Kabupaten Bekasi, khususnya di Cikarang Selatan, masih cukup tinggi. Program ini diharapkan mampu mendukung pencapaian target penurunan stunting nasional sebesar 18% dan target daerah sebesar 10% pada tahun 2025. Selain berdampak pada perbaikan gizi dan kesehatan ibu-anak, kegiatan ini juga diharapkan memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

MASALAH

Permasalahan pokok dan kaitannya dengan target kegiatan pada pelaksanaan PkM ini yaitu:

1. Keterbatasan Pengetahuan tentang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)
Kurangnya pemahaman kader posyandu mengenai KIA menjadi hambatan utama dalam pencegahan stunting, karena KIA merupakan fondasi penting sejak masa kehamilan. Target kegiatan difokuskan pada pendampingan dan pelatihan kader agar memahami pentingnya pemenuhan gizi ibu hamil, pemantauan tumbuh kembang janin, serta upaya pencegahan anemia melalui edukasi kesehatan.
2. Keterbatasan Pemahaman Gizi dan Pemberian Makanan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)
Minimnya pengetahuan mengenai kecukupan gizi dan pola pemberian makanan pada 1000 HPK berpotensi menimbulkan masalah pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta risiko penyakit kronis di kemudian hari. Oleh karena itu, kegiatan diarahkan untuk memberikan edukasi komprehensif tentang kebutuhan nutrisi pada masa krusial ini agar anak dapat tumbuh sehat, cerdas, dan bebas stunting.
3. Keterbatasan Peralatan Antropometri

Ketiadaan alat antropometri yang memadai di posyandu berdampak pada kurang optimalnya pemantauan pertumbuhan anak. Padahal, pengukuran tinggi dan berat badan sesuai standar WHO sangat penting untuk deteksi dini risiko stunting, gizi kurang, maupun obesitas. Target kegiatan adalah menyediakan peralatan antropometri standar WHO sekaligus melatih kader agar mampu melakukan pengukuran dengan akurat dan presisi.

4. Keterbatasan dalam Penggunaan Teknologi Digital

Proses pemantauan manual seringkali memakan waktu, kurang praktis, dan tidak efisien. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan akan mengembangkan serta menerapkan aplikasi digital e-StuntCare. Aplikasi ini dirancang untuk memudahkan pemantauan pertumbuhan anak secara mandiri, menampilkan hasil pengukuran secara realtime, serta memberikan rekomendasi menu makanan bergizi berbasis bahan pangan lokal yang mudah diperoleh masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM telah dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kegiatan yaitu pada 5 Juli 2025 dan 9 Agustus 2025 bertempat di Posyandu Kenanga XXII Cikarang di lingkungan Perumahan Imanan Residence. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat dan juga para kader. Program ini mengusung pendekatan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

Sosialisasi

Tahap awal diawali dengan diskusi bersama mitra pada 5 Juli 2025 ([Gambar 2](#)) yang dihadiri oleh 3 orang tim dosen, 2 orang tim mahasiswa dan 10 anggota mitra yang membahas mengenai permasalahan yang ada di posyandu, yaitu keterbatasan pengetahuan terkait kesehatan ibu dan anak (KIA), pemenuhan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), serta keterbatasan sarana dan pemahaman dalam penggunaan alat ukur serta pemantauan stunting, seperti antropometri dan aplikasi e-StuntCare.



Gambar 2. Diskusi bersama Mitra

Pelatihan

Pelatihan dilakukan pada 9 Agustus 2025 bersama dengan 10 tim kader dengan 3 (tiga) topik utama: 1) Pelatihan tentang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) oleh dosen Farmasi yaitu Ibu Tisa Amalia, S.SiT., M.H., 2) Pelatihan gizi dan pemberian makanan yang tepat selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) oleh dosen Farmasi yaitu Ibu Apt. Ayu Izzatin Haifa, S.Farm., M.BA, dan 3) Pelatihan penggunaan alat antropometri untuk mengukur tinggi dan berat badan dalam rangka pemantauan dan pencegahan stunting oleh dosen Teknik Industri yaitu Ibu Fransisca Debora, S.Si., M.T. serta pengenalan aplikasi e-StuntCare oleh dosen Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak yaitu Ibu Nita Winda Sari, S.Kom., M.Kom.

1. Penerapan Teknologi

Tahap pelaksanaan mencakup pemanfaatan dua teknologi, yaitu perangkat antropometri digital yang komprehensif untuk menjamin akurasi pengukuran tinggi serta berat badan anak, meliputi timbangan, pengukur tinggi, dan panjang badan digital. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi aplikasi e-StuntCare pada 05 Oktober 2025 untuk memaparkan aplikasi berbasis android sebagai media digital yang dirancang ramah pengguna dan mudah diakses guna mendukung pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Aplikasi ini juga dilengkapi fitur menu resep bergizi yang relevan dengan kebutuhan gizi ibu dan anak.

2. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan akan dilakukan secara langsung di lokasi mitra, serta melalui media daring seperti WhatsApp Group untuk memfasilitasi komunikasi aktif. Evaluasi dilakukan dengan mengukur peningkatan pemahaman mitra dan masyarakat melalui pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*, guna menilai efektivitas pelaksanaan program secara menyeluruh pada aspek tingkat pemahaman tentang kesehatan ibu dan anak (KIA), tingkat pemahaman tentang gizi dan pemberian makanan anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK), dan tingkat pemahaman tentang penggunaan antropometri bagi kader posyandu.

3. Keberlanjutan Program

Sebagai bentuk kelanjutan dari program, penggunaan aplikasi e-StuntCare diharapkan dapat diperluas ke posyandu-posyandu lain. Selain itu, hasil kegiatan ini akan disampaikan kepada pihak desa sebagai dasar pengembangan program berbasis teknologi di tingkat desa, khususnya dalam upaya memantau dan menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis uji t berpasangan terhadap data *pre-test* dan *post-test*, seluruh variabel yang diteliti menunjukkan nilai p di bawah 0,05. Ini menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil secara efektif meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, termasuk topik stunting, penggunaan alat ukur, serta aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan keyakinan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh. Dengan kata lain, pelatihan tidak hanya memperluas wawasan peserta secara signifikan, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka untuk mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam praktik nyata. Perbandingan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan dari para kader meningkat signifikan seperti yang ditampilkan pada Tabel. 1

Tabel 1. Persentase Tingkat Pemahaman

Pertanyaan Kuesioner	Pre-Test	Post-Test
Tingkat pemahaman tentang kesehatan ibu dan anak (KIA)	67%	100%
Tingkat pemahaman tentang gizi dan pemberian makanan anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)	70%	100%
Tingkat pemahaman tentang penggunaan antropometri bagi kader posyandu	33%	100%

Sebelum pelatihan, hanya 67% kader yang memahami materi kesehatan ibu dan anak, serta 70% yang memahami pentingnya gizi pada 1000 HPK. Setelah pelatihan, seluruh kader (100%) menunjukkan pemahaman yang komprehensif. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Kusumawati et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan kader efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi dan mencegah stunting. Pada aspek penggunaan alat antropometri, hanya 33% kader yang mampu mengoperasikan alat sebelum pelatihan. Setelah intervensi, seluruh kader (100%) menguasai teknik pengukuran tinggi dan berat badan secara

akurat, yang merupakan indikator utama status gizi anak menurut (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, n.d.). Ketersediaan alat yang memadai turut memperkuat keterampilan kader dalam pelaksanaan tugas lapangan. Menariknya, pemanfaatan aplikasi StuntCare menunjukkan peningkatan drastis. Sebelum pelatihan, tidak ada kader yang memahami penggunaan aplikasi (0%), namun setelah pelatihan, seluruh kader (100%) mampu menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam layanan kesehatan komunitas dapat mempercepat proses pencatatan, pelaporan, dan pemantauan status gizi balita secara lebih efisien, sebagaimana diungkapkan oleh [Ramadhani et al. \(2022\)](#).

Pelaksanaan PkM memperoleh dukungan signifikan dari kader posyandu yang berperan aktif sebagai ujung tombak di lapangan. Keterlibatan mereka tidak hanya dalam penyebaran informasi, tetapi juga dalam mendampingi masyarakat secara langsung dalam penerapan pola hidup sehat dan pemenuhan gizi anak. Komitmen dan dedikasi para kader menjadi elemen kunci dalam membangun kesadaran kolektif serta memperkuat sinergi antara program dan kebutuhan lokal. Melalui pendekatan yang komunikatif dan berbasis komunitas, kader posyandu turut menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan selamat PkM ditampilkan pada [Gambar 2](#) dan [Gambar 3](#).

Namun pada pelaksanaan didapati tantangan seperti sisi **pelatihan**, kesulitan utama terletak pada heterogenitas latar belakang pendidikan kader, keterbatasan waktu, serta kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Namun, antusiasme peserta dan dukungan dari perangkat desa menjadi faktor pendukung yang signifikan. Selanjutnya kegiatan **mediasi dan konsultasi** menghadapi kendala dalam membangun kepercayaan masyarakat, terutama dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan lama terkait gizi dan kesehatan anak. Diperlukan pendekatan yang persuasif dan berkelanjutan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan diinternalisasi. Dalam aspek **pendidikan dan advokasi**, tantangan muncul dari rendahnya literasi kesehatan sebagian masyarakat serta keterbatasan akses informasi. Meski demikian, peluang besar terbuka melalui kolaborasi lintas sektor, seperti dengan puskesmas, dinas kesehatan, dan lembaga swadaya masyarakat, untuk memperluas jangkauan edukasi dan advokasi.



Gambar 3. Diskusi koordinasi kegiatan



Gambar 4. Rangkaian Pelatihan

Secara keseluruhan, peluang dari pelaksanaan kegiatan ini telah berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam pemanfaatan teknologi seperti aplikasi *eStuntCare*, serta keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih luas. Dengan penguatan sinergi antar pemangku kepentingan dan pendekatan berbasis komunitas, upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak, tim Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) telah menyerahkan alat antropometri seperti (Gambar 4). Serta memperkenalkan penerapan aplikasi *eStuntCare*. Kombinasi antara alat ukur fisik dan teknologi digital ini diharapkan dapat membantu kader dalam melakukan deteksi dini risiko stunting secara lebih akurat, efisien, dan terintegrasi.

Gambar 5. Penyerahan Alat Antropometri dan Memperkenalkan Aplikasi *eStuntCare*

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Posyandu Kenanga XXII Cikarang bertujuan untuk memberikan peningkatan kompetensi bagi kader dalam 1) peningkatan

pemahaman Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 2) edukasi gizi dan pemberian makanan sesuai kebutuhan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta 3) penggunaan antropometri untuk mengukur stunting. Berdasarkan hasil pengukuran didapatkan peningkatan tingkat pemahaman tentang kesehatan ibu dan anak(kia) meningkat dari pre-test 67% dan post-test 100%, tingkat pemahaman tentang gizi dan pemberian makanan anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) meningkat dari pre-test 70% dan post-test 100% serta tingkat pemahaman tentang penggunaan antropometri bagi kader posyandu pretest meningkat dari 33% dan post-test 100%. Saran dari kegiatan ini yaitu perlunya kegiatan berkelanjutan untuk pemantauan penggunaan alat e-StuntCare dan pemanfaatan resep makanan oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak yang telah mendanai pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan (Ditjen Risbang) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) serta kepada instansi penulis Politeknik META Industri Cikarang dan pihak mitra Posyandu Kenanga XXII Cikarang Selatan dan juga kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kinerja Tahun 2023*.
- Kusumawati, P. D., Suhita, B. M., Khasanah, M., Mendieta, G., Ambarsari, F., & Sucipto, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Dalam Rangka Optimalisasi Kegiatan Integrasi Layanan Primer Di Desa Ternyang. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(12), 1011–1017. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i12.3472>
- Lippo Cikarang. (2024). *Dukung Program Zero New Stunting di Kabupaten Bekasi, PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) Gelar Pelatihan Kader Posyandu*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Putra, N. (2025). BKKBN Targetkan Prevalensi Stunting 18 Persen pada 2025. *TEMPO*.
- Rahayu, L., & Purwanti, P. (2024). Pencegahan Stunting dengan Makanan Pendamping Nugget Berbahan Dasar Ikan Patin Pemanfaatan Pangan Lokal di Wilayah Desa Pasirtanjung Kecamatan Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi. *Lentera Pengabdian*, 2(03), 200–210. <https://doi.org/10.59422/lp.v2i03.467>
- Sihotang, J. (2024). Penurunan Stunting dan Kemiskinan Ekstrim Prioritas 2025 Pemkab Bekasi. *Independensi: Memperjuangkan Keadilan Dan Kebenaran*.